

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah merupakan agama dakwah yakni agama yang mengajarkan bahwa usaha menyebarkan kebenaran ajaran agama adalah suatu tugas suci atau kewajiban bagi pemeluknya. Apa yang diajarkan dalam Islam adalah kebenaran sejati tentang apa-apa yang tidak mungkin didapatkan manusia, di samping juga memberikan tuntunan kepada manusia agar masing-masing dapat mengharmoniskan kekuatan-kekuatan rohaniannya secara utuh sebagai harmoni kehidupan akan dapat diwujudkan.¹

Dalam dunia Islam ada berbagai cara untuk mendekati diri kepada Allah salah satunya dengan jalan tarekat. Tarekat dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dengan tasawuf begitu juga tasawuf sering diartikan dengan tarekat yang biasa dilakukan kaum sufi. Secara khusus tasawuf dapat diartikan sebagai jalan rohaniyah (tarekat) yang menuju jalan kesempurnaan moral dan pengetahuan intuitif mengenai Allahnya.

Al-Junaidi mendefinisikan tasawuf ialah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi

¹Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 60.

segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal Syariat. Kegiatan kaum sufi dalam arti yang demikian adalah yang dituntut dan dianjurkan oleh agama, karena Islam melalui lisan para pembawanya berfungsi untuk menjamin dan memelihara keseimbangan dunia ini.² Dengan demikian yang menjadi tujuan utama orang menjalankan tasawuf adalah agar mendapatkan penghayatan makrifat langsung pada dzat Allah. Untuk dapat menghayati dan memperoleh makrifat kepada Allah, jalan yang harus ditempuh adalah dengan melalui jalan pengalaman konsentrasi di dalam dzikir kepada Allah. Dalam tasawuf jalan untuk bisa menuju makrifat kepada Allah jalannya di namakan tarekat (thariqho).

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu thoriqoh mu'tabaroh (tarekat) dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad SAW. dan sudah diamalkan oleh beliau, Bahkan, prilaku kehidupan sehari-harinya adalah peraktek kehidupan ruhani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal thoriqoh, dari para sehabatnya sampai pada tabi'ien dan terus menerus dari generasi ke generasi sampai pada kita sekarang.

²M Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), h. 15

Tarekat adalah perjalanan ruhani yang ditentukan kepada orang-orang yang berjalan menuju Allah SWT dengan memakai beberapa adab (tatakrama) yang telah ditetapkan oleh Ulama batin dengan dalil al-Qur'an & al-Hadits.

Naqsyabandiyah yaitu ringkasan dari dua kalimat "Naqsyun & Bandun". Naqsyun berarti "mengukir", dan Bandun berarti "tali atau dzikir". Jadi, arti dari Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah "Jalan Mengukir Dzikir". Istilah Naqsyabandiyah diambil dari hal kejadian yang pernah dialami oleh Syaikh Imam Bahauddin di saat melakukan muroqobah. Pada saat itu Rasulullah SAW hadir lalu beliau mengukir lathifah-nya Syaikh Imam Baha'uddin dengan ukiran lafadh jalalah Allah SWT.³ Dari ajaran tarekat tersebut adanya sebuah lantunan dzikir serta qasidah sholawat yang meninggikan dan mengeraskan suara. Teriakan keras di tengah malam yang membuat sebuah kegelisahan atau keanehan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti bai'at dan dzikir-dzikir yang keras dan adanya gerakan-gerakan tubuh yang bergerak membuat pandangan-pandangan masyarakat lebih membawa ke hal yang baik positif maupun negatif.

Dalam tarekat juga terdapat berbagai macam nama sesuai nama yang disandarkan kepada pendiri tarekat tersebut, salah satunya adalah tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di Bengkulu, banyak sekali yang mengajarkan ajaran tarekat tersebut, khususnya di desa Suka Datang. Di desa tersebut hampir seluruh masyarakat mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah, hal ini karena

³Akhmad Sazili, *Tarekat Dan Delapan Manfaatnya*, (Bencah, 2011) h. 3-4.

tidak terlepas dari seorang mursyid yang menyiarkan ajarannya di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Ilmu tarekat itu sendiri tidak sedikitpun bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah bahkan al-Qur'an dan Sunnah itulah yang menjadi sumbernya. Diri manusia terbagi dua, diri yang lahir disebut jasad atau badan dan diri yang bathin disebut ruh, ada yang menyebutkan jasmaniah dan rohaniah. Ibadah Syari'at dikerjakan oleh diri yang lahir yaitu jasad, sedangkan ibadah tarekat adalah pekerjaan diri yang bathin. Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong ini melakukan kegiatan-kegiatan seperti tawajuhan seperti para pengikut tarekat-tarekat yang lainnya, kegiatan tersebut di pusatkan di Gedung Masjid Rejang Lebong, dengan menggunakan komunikasi yang baik tarekat naqsyabandiyah dapat berkembang dan dapat diterima di kalangan masyarakat, karena dahulunya masyarakat Kabupaten Rejang Lebong menganggap tarekat tersebut adalah perbuatan yang tidak baik.⁴

Dengan kegigihan para pengikut tarekat Naqsyabandiyah tersebut serta komunikasi yang dibangun antara satu dengan yang lain bahwa inti dari tarekat dalam arti ajaran adalah jalan yang harus ditempuh oleh kaum sufi dalam berusaha mendekati diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh ulama-ulama sebelumnya sebagai upaya untuk penyucian hati dari sesuatu selain Allah, dan untuk menghiasi dzikir kepada

⁴Wawancara pribadi dengan Sumadi, Palembang 24 September 2016.

Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 41-42 dan Al-Mujadilah ayat 22.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٤٢

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepadanya pada waktu pagi dan petang.*” (QS. Al-Ahzab: 41-42).

Dalam situasi ritual peribadatannya tarekat naqsyabandiyah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu ini memiliki keunikan, tata dzikir pun yang dilakukan secara berjama'ah begitu keras terdengar suaranya, sehingga berdzikir pun seluruh jasadiah ikut bergerak, dan timbullah dalam suatu masyarakat memiliki pandangan-pandangan yang pro dan kontra, serta yang telah mengikuti tarekat pun, bahwa hatinya tidak boleh dikotori lagi dengan sifat-sifat nafsu yang menduniawi.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝٢٢

Artinya : “*Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berk.asih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.*” (QS. Al-Mujadilah:22).

Dari uraian di atas bahwa diketahui tarekat ialah jalan dan Nasyabandiyah yaitu mengukir atau mematri kalimat Allah dalam hati sehingga hati dapat berkekalan mengingat Allah. Maka dari itu lah pentingnya bertarekat dan mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Mereka mengetahui hakikat dari agama Islam itu sendiri. Dan Islam yang sempurna itu adalah Islam yang secara *Kaffah*, yakni Islam dengan keseluruhan, baik jasad maupun bathin, *zahir ataupun lahir*. Jadi perlu kita ketahui bersama bahwasannya “bersyari’at tanpa diiringi dengan berhakikat ibarat badan tapi tak bernyawa (mati), begitupun sebaliknya berhakikat tanpa di iringi dengan syari’at maka seperti roh yang tak berbadan (jasad). Oleh karena itu dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah untuk mengimbangi antara kaji syari’at dan hakikat, hingga pada akhirnya mencapai *ma’rifatullah* (mengenal Allah).⁵

Adapun dalam ajaran ini, tanpa terkecuali semua orang bisa untuk belajar mendalami tarekat ini, tua, muda, anak-anak, bahkan sekalipun. Dikarenakan ajaran tarekat naqsyabandiyah ini berlandaskan pada awal agama itu adalah mengenal Allah. Jika melihat dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, bahwasannya Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul ketika berumur 40 tahun. Setelah peristiwa pengangkatan itu beliau di Isra’Miraj kan oleh Allah, dan mendapatkan perintah untuk shalat 5 waktu. Adapun wajib bagi rohani manusia untuk menerima kegiatan-kegiatannya yaitu ber bai’at kedua di alam dunia

⁵M Kabier Al-Faruqi, *Benteng pertahanan Tarekat-Tarekat Muktabarah Dalil-dalil tarekat di dalam Al-Qur’an*, (Rejang Lebong: panduan 2007) h, 2.

setelah menerimanya bai'at pertama di alam arwah. Sebelum adanya makhluk, ketika itu yang ada hanya Dzāt Allah semata-mata.

Terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 menjelaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian ini Tuhanmu? Mereka menjawab, betul (engkau Tuhan kami), kami bersaksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”. (QS. Al-A'raf: 172).⁶

Menurut Buya Hamka “inilah janji Tuhan”. Sebab ruh itu diambil kesaksiannya atau bai'at nya untuk pertama kali.” Semasa bai'at itu ruh-ruh itu telah diberi tujuh sifat sebagai bayangan perwujudan dari tujuh sifat Allah jua nyata mewujudkan sifat Allah:

1. Hayat atau hidup. Bahwa ruh-ruh itu semuanya hidup. Bahkan hidupnya ruh tidak akan pernah ditempah kematian; hanya tidak menerima mati. Bedanya dengan hidupnya Allah, bahwa ia ada permulaan karena ia ciptakan. Di dalam Al-Qur'an ada dijelaskan “setiap yang bernyawa akan ditempah kematian.” Artinya yang bernyawa ialah jasad, jasad itulah yang mati. Sedangkan nyawa itu sendiri tidaklah ia mati. Matinya jasad apa bila tiada dikendarai oleh ruh; ruh berpisah dengan jasad.

⁶Syekh Muda, *Karomah Serta Hikmah dan Rahasia Amalan Dzīkrullah Dalam Tarekat*, (Diktat Pribadi) h. 9.

2. Ilmu atau mengetahui. Bahwa ruh-ruh itu semua telah ma'rifat, telah kenal dan mengetahui bahwa Dzat yang berfirman itu adalah Allah.
3. Bashar atau melihat. Mereka menyaksikan Dzat Allah itu secara langsung. Bahkan sifat bashar atau melihatnya ruh itu belum ada yang menghibab sebagaimana telah terhibabnya ia dari memandang Allah semasa sekarang ini muka bumi.
4. Sama' atau mendengar. Mereka mendengar pertanyaan.
5. Qudrat atau kuasa. Nyata mereka kuasa menjawab pertanyaan dari Allah.
6. Iradat atau berkehendak. Nyata pula ruh itu tiada dipaksa untuk mengakui tapi timbul dari keinginan dan kehendak mereka sendiri dengan penuh kerelaan mengakui akan Allah itu.
7. Kalam atau berkata-kata. Mereka juga menjawab dengan perkataan akan pertanyaan Allah.

Setelah Di sempurnakan dengan tujuh sifat itu, barulah ruh-ruh itu diambil bai'atnya, masa itu ruh masih di alam arwah. Begitulah ia terus-menerus berkekalan kepada Allah setelah menerima bai'at, *baqobillah* (Berkekalan senantiasa pada Dzat Allah) ruh di alam arwah. Hancur dan binasa ia apa bila berpaling dari berkekalan kepada Dzat Allah. Sebagaimana Malaikat makan dan minum dari *Dzikhrollah*.⁷

⁷Syekh Muda M Kabier Faruqi, *Rahasia Yang Di Balik Yang Terahasia*, (Diktat Pribadi: 2006), h. 12-13

Tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi beserta seluruh isi dan penghuninya belum ada, yang ada hanya satu-satunya Dzat Allah. Yang menjadi sebuah pertanyaan yakni selama 40 tahun ketika Nabi Muhammad belum diangkat menjadi rasul Allah, apa yang telah dilakukannya untuk mendekatkan diri pada Allah? Mengenai hal inilah tarekat naqsyabandiyah menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah yakni dengan cara mengenali Allah dalam bertarekat.⁸ Yang melatar belakangi kegiatan tarekat Naqsyabandiyah dalam mengajarkan ajarannya, maka saya sebagai penulis termotivasi untuk menulis tentang kegiatan-kegiatan dakwah tarekat Naqsyabandiyah dengan mengambil judul ***“Suluk Zawiyah Tarekat Naqsyabandiyah Pandangan Masyarakat Desa Suka Datang Kecamatan. Curup Utara Kabupaten. Rejang Lebong”***.

Dikalangan masyarakat terdapat perbedaan pendapat mengenai Tarekat Naqsyabandiyah dalam Islam yaitu adanya pro dan kontra. Mereka berpendapat bahwa adanya seorang akan mampu mencapai derajat ma’rifat hanya dengan melalui bimbingan seorang guru spiritual (*mursyid*) dan adanya juga yang berpendapat dengan menyatakan bahwa seseorang akan mampu mencapai derajat ma’rifat tanpa bimbingan seorang guru spiritual (*mursyid*) sekalipun.

Adapun pandangan Pro: Seorang murid atau pemeluk tarekat merasakan jalan tarekat ini lebih mudah untuk membawa seseorang ke hadirat Allah SWT melalui

⁸*Ibid*, h. 16

dzikir-dzikirnya. Dan kontra: Adanya masyarakat yang menafsirkan menyembah sang guru (mursyid) dalam kegiatan dzikir-dzikir yang keras dalam tarekat Naqsyabandiyah.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian sehingga pembahasan yang akan diteliti lebih terarah pada pokok masalah. Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Lahirnya Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana Kegiatan Zawiyah yang dilakukan Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Masalah yang akan di bahas oleh penulis, maka tujuan dari penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah lahirnya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Untuk mengetahui Kegiatan Zawiyah yang dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
3. Mendeskripsikan Pandangan Masyarakat terhadap Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan diatas, maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan Agama Islam tentang pemahaman tarekat-tarekat yang Mu'tabaroh terkhusus tarekat Naqsyabandiyah. Dari sini akan mendapat gambaran keyakinan bahwasannya tarekat Naqsyabandiyah ini benar-benar sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya yakni dengan cara *Awwaludin Ma'rifatullah* (awal agama mengenal Allah).
2. Secara praktis.

penelitian: Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi siapa yang membacanya. Sehingga, nantinya akan terketuk hatinya untuk ikut dalam tarekat ini. Karena sesuai dengan firman Allah yang intinya "*sampaikanlah walau hanya satu ayat*". Surga akan terasa sepi jika hanya ada satu orang yang menghuninya, tapi surga akan terasa indah jika diisi dengan orang-orang yang Beriman. Bahkan peneliti pun berharap bagi dosen yang telah membaca

tulisan ini dapat mempertimbangkan ajaran ini apakah benar atau salah dan juga dapat memberikan sumbangsi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu sejarah dan kebudayaan Islam.

Pemeluk Tarekat: Untuk mengetahui pengaruh ajaran dan praktik ritual tarekat Nashabandiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat: Memberikan pemahaman terhadap tarekat Naqsyabandiyah untuk perubahan sebagai kekayaan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah mengkaji dan meneliti terhadap skripsi dan pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, adapun beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi penulis, sesuai dengan judul **“Suluk Zawiyah Tarekat Nashabandiyah Pandangan Masyarakat Desa Suka Datang Kecamatan. Curup Utara Kabupaten. Rejang Lebong”**. Maka penulis meninjau beberapa buku, skripsi dan wawancara yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dalam penulisan skripsi ini, penulis telah meninjau buku dan karya tulisan lainnya yang ditulis oleh salah satu karya yang berkaitan dengan Tarekat Naqsyabandiyah yaitu seperti yang dikaji Oleh Bambang Sularso yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah di Gampong Sidodadi Kec. Langsa Lama”* mengatakan bahwa dalam permasalahan judul tersebut menjelaskan Tarekat Nashabandiyah tersebut melakukan suatu kegiatan-

kegiatan seperti tawajuh. Dari kegiatan tersebut mengajarkan sejenis dzikir untuk tujuan hanya menggapai ridho Allah SWT dengan jalan ikhlas.

Dalam buku Syekh Muda Muhammad Kabier Al-Faruqi, 2003, "*Rahasia di Balik Yang Terahasia*" Bahwa dalam judul tersebut inti dari permasalahan yaitu adanya timbul masyarakat yang menghina atau mencermohkan dari kegiatan-kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah yang ada. Perlu digaris bawahi bahwasannya masyarakat yang menghina ataupun mencermohkan merupakan masyarakat yang tidak memahami dan tidak mengerti mengenai pentingnya ber-tarekat dan mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Mereka hanya bisa menjalankan syari'at saja, tanpa mengetahui hakikat dari agama Islam itu sendiri.⁹

Dalam skripsi Luqman Abdullah, 2015, "*Kontribusi Thoriqho Naqsyabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial Terhadap Masyarakat Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali*" yang mengatakan dari permasalahannya yaitu adanya pengaruh-pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri. Kunci untuk membentuk perilaku sosial yang baik terletak pada ketenangan batin, ketenangan batin hanya dapat diperoleh dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁹Syekh Muda Muhammad Kabier, *Rahasia Di Balik Yang Terahasia* (Bengkulu, 2003), h. 93.

Adapun skripsi yang penulis teliti atau kaji ialah “ *Suluk Zawiyah Tarekat Naqsyabandiyah, Pandangan Masyarakat Desa Suka Datang Kecamatan. Curup Utara Kabupaten. Rejang Lebong*”.

Dari setiap judul-judul skripsi yang tertera di atas sebagai suatu bahan tinjauan, maka dalam persamaan tersebut ialah sama-sama mengkaji dari sebuah kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah. Serta bagaimana penyelesaian dari pandangan-pandangan masyarakat dilihat dari ritual atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Dari setiap permasalahan-permasalahan tersebut ada suatu kesamaan, bisa dilihat dari apa yang saya kaji dan yang saya ingin selesaikan. Suatu pandangan masyarakat yang dilihat dari Ritual atau kegiatan-kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah.

F. Kerangka Teori

Dalam suatu penjelasan, berikut akan penulis paparkan mengenai kerangka teori tentang Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Al-Qur’an dan Hadist:

Pengertian tarekat menurut Syekh Amin Al-Kurdi, bahwa tarekat (thoriqho) itu berarti menjauhkan diri dari segala yang dilarang syara’, zahir maupun batin dan mengikuti segala perintah dari Allah yang diusahakan dengan sekuat tenaga yang ada pada masing-masing kita. Dapat juga dikatakan, tarekat itu menjauhkan segala yang haram, segala yang makruh dan segala yang mubah tapi tidak berfaedah serta menunaikan segala kewajiban fardhu dan bersungguh-sungguh

sekuat dengan menunaikan segala sunah-sunah, sesuai dengan petunjuk /perintah serta pengawasan dari seorang yang ‘arif (Syekh Mursyid) yang telah mencapai tingkat yang tinggi.¹⁰

Jadi sesungguhnya tarekat (thariqho) adalah ajaran Islam yang klasik dan mampu memberikan jalan untuk mendapatkan ketenangan batin dan kebahagiaan dari para pengamalnya.

Naqsyabandiyah” menurut Syekh Najmudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “*tanwirul qulub*” sebagaimana yang telah dikutip oleh Fuad Said, berasal dari dua kata bahasa Arab, “*Naqsy*” dan “*Band*” artinya “ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada suatu bendera atau spanduk. Dinamakan dengan “*Naqsabandiyah*”, karena Syekh Bahaudin pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafadz “Allah” itu terukir melekat dalam kalbunya.¹¹

Dalam Thoriqho Naqsyabandiyah terdapat sebuah komponen-komponen yang meliputi seperti:

1. Guru Tarekat atau Mursyid
2. Murid atau Salik Tarekat
3. Amalan dan Wirid Tarekat

¹⁰Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Bengkulu,,), h. 7

¹¹Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. dr. SS. Kadirun Yahya*, h. 123

4. Zawiyat tarekat (Tempat)
5. Akhlaq Murid Terhadap Mursyid.¹²

Berkaitan dengan teori, penulis menggunakan teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional ialah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara agama dengan masyarakat, dalam suatu teori ini pun terdapat berbagai perspektif yang biasa digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku keagamaan. Secara rasional. Yang terjadi adanya hubungan ketika manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan, saling ketergantungan dan juga pola sturtural yang dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda-beda. Dan juga pada teori tersebut, ialah suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan. Teori inipun lebih kepada suatu adanya perubahan dalam perilaku baik dalam suatu pribadi maupun masyarakat.¹³

Perspektif ini sering disebut struktural fungsionalisme. Penamaan dalam teori ini dikarenakan perspektif ini memutuskan perhatian pada masyarakat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupan dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi sebuah kebutuhan tersebut. Sesuai dengan pandangan masyarakat. Sistem sosial memiliki kecendrungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan

¹² M Noupal, *Dinamika Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat*, (Yogyakarta: Idea pres, 2014), h. 64.

¹³ <http://anggirusdiadiblog.wordpress.com/fungsionalisme-stuktural>. Pada 2/11/2017 jam. 06.30 wib.

untuk kelangsungan sosial. Dan oleh sebab itu lah, pendekatan sosiologis berusaha meneliti suatu pandangan masyarakat terhadap tarekat Naqsyabandiyah.

وَأَلُو اسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ۱٦

Artinya: ”dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.

(Q.S Al-Jin ayat 16)

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ۱١

Artinya: “Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang sholeh dan ada pula kebalikannya. kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Q.S Al-Jin ayat 11).¹⁴

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab adalah Thoriqotun yang artinya jalan. Jalan yang dimaksud adalah bukan sembarang jalan akan tetapi jalan bagi ruh untuk kembali kepada Allah SWT, kerana ruh yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah harus memerlukan jalan yang benar agar ruh itu tidak tersesat dan jalan itu terdapat di dalam ilmu Tarekat, yang telah dijelaskan dalam penjelasan di atas (Q.S Al-Jin: 16). Kembali dalam surat tersebut bahwa mempunyai dua makna : *pertama*, kembali saat orang itu masih hidup, maksudnya mengembalikan ingatan hatinya hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, tempat kembali setelah ajal menjemput. Terdapat di dalam Al-Qur’an yaitu:

¹⁴ Akhmad Sazili, *Tarekat dan Manfaatnya*, (Bencah: Pustaka pribadi, 2011), h. 2-3.

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ٥٤

Artinya: “Dan kembalilah (ingatan hati) kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong”. (Q.S Az-Zumar ayat 54).

Adapun arti tarekat secara Istilah sesuatu jalan yang ditempuh para salik dengan berkekalan berdzikir kepada Allah disertai usaha sungguh-sungguh untuk sampai kehadiran Allah SWT yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur’an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (Q.S Al-Maidah ayat 35).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variable.¹⁵

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa penelitian ini berjudul “*Suluk Zawiyah Tarekat Naqsyabandiyah, Pandangan Masyarakat Desa Suka Datang Kecamatan. Curup Utara Kabupaten. Rejang Lebong*”. Sebelum membahas

¹⁵Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Skripsi, dan Tesis*, (Medan: Kencana, 2005), h. 60.

lebih lanjut mengenai judul di atas maka terlebih dahulu akan diuraikan apa yang dikehendaki dari judul ini agar tidak adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul tersebut.

Pandangan adalah sebuah hasil penalaran, pemikiran akal, sehingga dapat diakui kebenarannya. Kemudian atas dasar pemikiran ini manusia menggunakannya sebagai pedoman, petunjuk, arahan dalam kehidupannya. Namun menurut Machiavelli pandangan juga dapat diartikan sebagai pertimbangan, pendapat yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah dalam waktu dimana tempat sebagai petunjuk di dunia, dan pandangan juga dikenal sebagai pandangan seorang masyarakat dalam pandangan yang didasari oleh ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an yang menepati posisi sentral, yaitu masyarakat (ummat) tunduk kepada agama yang diyakininya melalui dan kitab suci yang disebutkan bahwa tujuan manusia adalah mencapai ridha Allah SWT dan mempercayai dan menaati firman Allah.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan. Penelitian tentang Suluk Zawiyah Tarekat Naqsyabandiyah Pandangan Masyarakat Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Sosiologis Dan Histori). Yaitu mengenai kegiatan Pandangan Masyarakat Terhadap Tarekat

Naqsyabandiyah dan mengetahui sejarah Desa, Asal-usul dan proses pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol.¹⁶ Jenis penelitian ini sifatnya historis (*historical research*) yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁷

2. Jenis Data

Jenis data ini bersifat Kualitatif. Subyek dalam skripsi ini adalah para pakar pengurus sekaligus pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian ini mengambil informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang diadakan Tarekat ini. Alasannya adalah untuk memberi ruang guna mengarahkan penulis agar memperoleh jenis data dari informan (narasumber) secara langsung. Sedangkan para pengikut yang telah di wawancarai untuk dijadikan informan dalam penelitian ini fleksibel dan

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 192.

¹⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 16.

tidak mengikat yakni tergantung kebutuhan data. Di samping itu, subyek penelitian ini juga melibatkan para pengurus dan pengikut yang di anggap pakar dalam kaitannya dengan penelitian ini.¹⁸ Adapun metode sejarah adalah metode penelitian sejarah dengan langkah sebagai berikut: Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Histroriografi (penulisan sejarah).

3. Sumber Data

Dilihat dari siapa dan kapan menyampaikan, sumber-sumber tulisan dan lisan dalam penelitian ini dikumpulkan menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁹

- a) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari orang pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan murid dari para perintis Thariqho Naqsyabandiyah termasuk para pengikut thariqho naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
- b) Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang melengkapi dari sumber data seperti buku-buku, dokumen, serta arsip-arsip, artikel-artikel, disertai, tesis, skripsi, dokumen, majalah, buku, download PDF, goggle dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan

¹⁸Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103.

¹⁹Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 35.

dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara atas berbagai sumber pokok. Selain itu penulis pun sudah ikut tergabung dalam ajaran ini, sehingga informasi yang didapat oleh penulis tidak begitu sulit, karena dengan guru thoriqha nya langsung. Namun disini terdapat beberapa hal yang belum bisa diketahui oleh masyarakat banyak, karena ditakutkan akan berbeda pemahaman mengenai masalah tersebut. Masalah tersebut tidak bisa dipahami dengan cara yang mudah, tetapi perlu pendalaman yang lebih. Jadi disini penulis hanya menyampaikan pokok-pokok yang menjadi pembahasan dalam judul dari proposal penulis. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dengan cara *observasi* (pengamatan) dan *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

- a. Observasi, observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diselidiki, baik secara langsung maupun tidak. Sutrio Hadi (1986) dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dari kedua tersebut yang terpenting adalah

proses pengamatan dan ingatan.²⁰ Pada kesempatan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan non participant, yaitu teknik pengumpulan data yang mengamati secara berhubungan langsung terhadap subjek. Melalui pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung ini penulis telah melihat di beberapa tempat subjek melakukan sebuah pelatihan pembeian serta dzikir bersama.

- b. Wawancara, wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang-orang atau guru yang dapat memberikan keterangan.²¹ Wawancara dapat digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta sejumlah responden sedikit.²² Banyak bentuk wawancara yang dapat digunakan oleh sang peneliti mulai dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat pula dilakukan melalui dengan cara tatap muka (*face to face*) maupun dengan hanya menggunakan telephon.²³ Bersama dengan kesempatan ini penulis mengadakan sebuah dialog atau percakapan interaktif dengan masyarakat sebagian serta murid-murid para perintis, mursyid ataupun guru, dari subjek penelitian ini guna mendapat data yang berhubungan

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

²¹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan profosal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.

²²*Ibid.*, h. 121

²³*Ibid.*, h. 137

langsung dengan judul “*Suluk Zawiyah Tarekat Naqsyabandiyah. Pandangan Masyarakat Desa Suka Datang Kecamatan.. Curup Utara Kabupaten. Rejang Lebong*”.

- c. Dokumentasi, dokumentasi yaitu pengumpulan data-data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa arsip-arsip, video-video dan foto-foto mengenai judul penelitian yang penulis ambil. Peneliti pada kesempatan ini melakukan pencarian sumber data-data tertulis ataupun literature baik yang disimpan dari guru besar, atau pemerintah provinsi yang berfungsi sebagai penunjang dalam penyelesaian focus penelitian ini.

5. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologis-Histori. Pendekatan Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan itu. Penggunaan pendekatan sosiologis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengehui kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah tersrebut. pendekatan historis atau sejarah, yaitu yang menampilkan nuansa masa lampau, suatu cerita yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu sehingga hasil analisis lebih mudah dipahami.²⁴Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 366.

untuk mengetahui Sejarah Desa Suka Datang dan Ritual-ritual Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terbagi menjadi dua tahap, yaitu: (1) tahap reduksi data, penelitian pada tahap ini lebih memutuskan perhatian pada data yang ada dilapangan yang terlebih dahulu terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penjabaran, menjelaskan, dan menguraikan data yang ada tentang “*Suluk Zawiyah Tarekat Naqsyabandiyah Pandangan Masyarakat Suka Datang Kecamatan. Curup Utara Kabupaten. Rejang Lebong*”. Dengan begitu melalui penelitian kualitatif akan membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Setelah itu peneliti hanya mengembangkan informasi yang didapat dari masyarakat, murid-murid serta guru dan buku-buku yang ikut menunjang dalam skripsi ini. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian ambil dan kemudian disederhanakan; (2) tahap penyajian data, peneliti pada tahap ini, melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan

dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak; (3) tahap kesimpulan, setelah diproses pada tahap satu dua di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah peneliti lakukan.²⁵

I. Sistematika Penulisan

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka sistem pembahasan akan dikemas dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Menjelaskan tentang Deskripsi Lokasi, Sejarah Lahirnya Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

BAB III Berisikan tentang Kegiatan-kegiatan Zawiyah yang dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

²⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013), h. 22-23

BAB IV Merupakan inti dari penelitian ini yaitu Suluk Zawiyah Pandangan Masyarakat Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

BAB V Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Sebagai akhir dari seluruh penelitian ini, dicantumkan pula daftar pustaka yang dijadikan sumber dari penulisan skripsi ini.

Daftar Pustaka

Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta:teras. 2006.

- M Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung:Pustaka Setia. 2008.
- Akhmad Sazili. *Tarekat Dan Delapan Manfaatnya*. Bencah. 2011.
- Wawancara pribadi dengan Sumadi, Bengkulu, 24 September 2016.
- M Kabier Al-Faruqi. *Benteng pertahanan Tarekat-Tarekat Muktabarah Dalil-dalil tarekat di dalam Al-Qur'an* . Rejang Lebong: panduan. 2007.
- Syekh Muda. *Karomah Serta Hikmah dan Rahasia Amalan Dzikirullah Dalam Tarekat*, (Diktat Pribadi)
- Akhmad Sazili. *Tarekat dan Manfaatnya*. Bencah: Pustaka pribadi. 2011.
- Fuad Said. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Bengkulu
- Djamaan Nur. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof, dr. SS. Kadiru*.
- M Noupal. *Dinamika Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat*. Yogyakarta: Idea pres. 2014.
- Bahdin Nur Tanjung. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Skripsi, dan Tesis*, Medan: Kencana. 2005.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wicara, 1994), h. 50
- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2007.
- Lois Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. 1985
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan profosal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora. 2013.

Rustam Efendi tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.